

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN

Yuniarti Maulidiah, Andrie Kisroh Sunyigono*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK

Daging sapi merupakan sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi penduduk Indonesia. Jawa Timur adalah salah satu pusat perkumpulan sapi potong di Indonesia yang jumlah populasi sapi mencapai 4.705.067 ekor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pada usaha sapi potong yaitu biaya tenaga kerja, biaya pakan dan biaya vitamin dan obat. Tujuan penulisan riset ini guna menganalisis aspek-aspek yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong. Metode yang digunakan dalam riset ini yaitu regresi linier berganda dengan jumlah responden sebanyak 40 peternak. Hasil riset menunjukkan variabel biaya pakan serta biaya vitamin dan obat memiliki pengaruh terhadap penjualan sapi potong, artinya jika peternak menambah pakan serta vitamin dan obat maka pendapatan akan juga meningkat. Sehingga peternak sapi potong diharapkan lebih mampu memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara proporsional.

Kata kunci: Populasi, Pendapatan, Biaya, Sapi Potong

FACTORS AFFECTING THE INCOME OF BEAT CATTLE FARMING BUSINESS IN WARU DISTRICT, PAMEKASAN REGENCY

ABSTRACT

Beef is a source of animal protein that is consumed by many Indonesians. East Java is one of the centers of beef cattle associations in Indonesia with a total cattle population of 4,705,067 heads. Several factors that can affect the income of the beef cattle business are labor costs, feed costs and vitamin and drug costs. The purpose of writing this research is to analyze the aspects that can affect the income of beef cattle farming business. The method used in this research is multiple linear regression with the number of respondents as many as 40 farmers. The results of the research show that the variable cost of feed as well as the cost of vitamins and drugs have an influence on beef cattle sales, meaning that if farmers add feed and vitamins and drugs, their income will also increase. So that beef cattle breeders are expected to be able to take advantage of the production factors they have proportionally.

Keywords: Population, Income, Cost, Beef Cattle

PENDAHULUAN

Ternak merupakan usaha yang menjanjikan dalam sektor agribisnis karena memiliki prospek yang tinggi. Hal ini diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk dan taraf hidup penduduk, sehingga pemahaman penduduk terhadap konsumsi protein hewani bertambah. Sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi penduduk Indonesia yakni daging sapi. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), pada tahun 2018 konsumsi daging segar per kapita sebesar 2,50 kilogram/kapita/tahun, sedangkan pada tahun 2019 konsumsi daging segar per kapita mengalami kenaikan 0,6 kilogram/kapita/tahun menjadi sebesar 2,56 kilogram/kapita/tahun.

Populasi sapi di Indonesia beberapa tahun ini jumlahnya meningkat, hal ini dapat ditinjau dari data statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu pada tahun 2018 populasi sapi sebanyak 16.433 juta ekor lalu pada tahun 2019 meningkat sebesar 16.930 juta ekor mengalami pertumbuhan kurang lebih 3%. Jawa timur adalah salah satu pusat perkumpulan sapi potong di Indonesia yang mempunyai jumlah populasi sapi sebesar 4.705.067 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019). Pada kenyataannya pertumbuhan sapi tersebut belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan konsumsi per kapita, secara universal keperluan daging sapi kurang lebih 30%- 40% masih disuplai oleh impor daging ataupun impor sapi bakalan.

Upaya meningkatkan populasi sapi potong dapat terealisasi dengan cara memilih sapi bakalan yang bagus, memberikan pakan yang cukup, mengawinkan sapi secara alami atau Inseminasi Buatan (IB), serta cara pemeliharaan yang baik (Kementerian Pertanian, 2020). Semakin meningkatnya populasi sapi tersebut, maka produksi daging sapi akan ikut meningkat. Data Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DINNAKAN) Kabupaten Pamekasan pada 2018 menunjukkan populasi ternak sapi sebesar 194.283 ekor, sedangkan produksi daging sapi di Kabupaten Pamekasan pada 2018 sebesar 2.965.117 Kg (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2018).

Salah satu ternak yang sering dibudidayakan yaitu sapi potong. Untuk memperoleh produktivitas ternak yang baik perlunya inovasi teknologi (Pinardi, Gunarto, & Santoso, 2019). Umumnya peternak yang membudidayakan sapi potong hingga saat ini merupakan usaha turun temurun dari keluarga.

Peningkatan usaha sapi potong menjadi suatu harapan yang diinginkan peternak agar pendapatan yang diperoleh juga meningkat untuk kesejahteraan hidupnya. Terealisasinya peningkatan usaha tersebut harus diikuti oleh tata kelola yang profesional dari proses produksi dan pemeliharaan (Noviyanto *et al* , 2016). Potensi peningkatan usaha sapi potong di Indonesia banyak, salah satunya di Kecamatan Waru. Kecamatan Waru adalah desa yang mempunyai populasi sapi paling besar di Kabupaten Pamekasan.

Pemeliharaan sapi potong umumnya masih menggunakan sistem tradisional. Hal tersebut menjadi salah satu sulitnya perkembangan sapi potong, karena hasil yang didapat tidak maksimal. Penyebab ini diduga dipengaruhi oleh faktor ekonomi peternak, diantaranya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan (Indrayani & Andri, 2018). Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan kesejahteraan peternak dengan cara memperhatikan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan ternak serta

dapat memberikan sosialisasi atau arahan kepada peternak. Berdasarkan penjelasan diatas, riset ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong di Kecamatan Waru Pamekasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori pendapatan adalah hasil yang diterima dikurangi total pengeluaran pada saat melakukan tahapan produksi (Anindiyasari et al, 2015). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai standar penerimaan yang dihasilkan peternak (Welerubun et al, 2016). Pendapatan peternak masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan peternak masih menggunakan teknologi produksi yang masih tradisional (Sunyigono, 2019).

Pendapatan yang diperoleh peternak bisa dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi rasio usaha, lama usaha, jenjang pendidikan, biaya tenaga kerja, dan biaya pakan (Putri et al, 2019). Fungsi analisis pendapatan adalah untuk mengetahui tolak ukur kegiatan usaha, mengetahui sumber utama penghasilan serta mengetahui sumber penghasilan tersebut dapat ditingkatkan atau tidak (Wahyuni, 2017)

Usaha peternakan sapi potong banyak dibudidayakan oleh para peternak. Hal ini karena kemudahan dalam budidaya serta pakan yang digunakan berasal dari sisa hasil pertanian. Umumnya peternak sapi potong memiliki ternak antara 5-10 ekor saja (Indrayani & Andri, 2018). Penggemukan merupakan cara yang bagus untuk ternak sapi potong, hal ini dikarenakan untuk meningkatkan perekonomian peternak dalam hal memperoleh untung dari usaha yang dijalankan secara komersial (Rusdiana et al, 2016). Tolak ukur usaha ternak dapat dikatakan berhasil bisa diketahui melalui keseluruhan jumlah penerimaan yang didapat oleh peternak dalam menjalankan usahanya (Premisti, Setiadi, & Sumekar, 2019). Sapi potong termasuk jenis hewan yang diambil manfaatnya berupa daging. Sapi potong tergolong jenis sapi pedaging (Taufiq et al , 2017).

Penggunaan faktor produksi yang maksimal untuk menunjang proses produksi sapi agar memiliki kualitas yang bagus (Marini & Ferná, 2018). Aspek produksi yang utama dalam hal penambahan bobot sapi potong yaitu pakan. Apabila dalam penggunaan faktor produksi terjadi kesalahan maka akan merugikan peternak (Sukanata et al, 2014). Hal yang diperhatikan dalam pemberian pakan yaitu dengan menggunakan jenis pakan yang sesuai, pemberian pakan yang sesuai kebutuhan, pakan hijauan dan konsentrat harus seimbang dan intensitas pemberian pakan yang benar (Sandi et al, 2019).

Penggunaan modal yang kurang serta pakan hijauan yang sulit diperoleh dalam musim kemarau menjadi faktor kendala bagi peternak (Jamilah, 2017). Sistem produksi yang berhasil tidak bergantung pada biaya produksi dan pendapatan, akan tetapi dapat ditingkatkan melalui faktor lain (Knierim et al, 2020). Untuk mendapatkan produktivitas yang maksimal faktor terpentingnya yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja dipilah menjadi dua bagian yaitu tenaga kerja dari keluarga sendiri dan tenaga kerja dari luar. Sistem upah ternak kerja biasanya upah borongan (Listiani et al, 2019). Sangat susah untuk mendapatkan tenaga kerja di daerah terpencil ini, pada umumnya memiliki sekitar lima pekerja permanen namun pada saat musim pengumpulan mempekerjakan tujuh pekerja

musiman tambahan. Maka dari itu jumlah sapi ternak yang sangat besar tersebar di wilayah yang luas, hanya dikelola oleh para pekerja yang jumlahnya sangat kecil. Hal tersebut mengakibatkan, sapi di wilayah tersebut tidak banyak berinteraksi dengan manusia (Patridge, 2010).

Keberhasilan budidaya ternak sapi tidak lepas dari biaya produksi. Biaya produksi merupakan pengeluaran peternak dalam kegiatan usahanya untuk memperoleh produk (Aiba *et al*, 2018). Biaya dipilah menjadi dua bagian, yakni biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi yaitu pengeluaran peternak pada saat usaha ternaknya dijalankan, sedangkan biaya operasional merupakan beberapa pengeluaran yang dilakukan peternak untuk keberlangsungan usahanya (Santoso *et al*, 2017).

Usaha sapi potong, pengeluaran peternak terbesar yaitu biaya pakan dan biaya tenaga kerja (Otampi *et al*, 2017). Variabel pakan serta penggunaan obat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi hasil ternak (Hidayat *et al*, 2018). Biaya tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah (Ervina *et al*, 2019). Regresi linier berganda dipergunakan agar mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Santosa *et al*, 2013).

Pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa dengan menggunakan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa peternakan di desa Kanonang mampu memberikan pendapatan per tahun sebesar Rp 11.387.977. Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata 3 ekor/petani. Beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong di desa Kanonang yaitu total ternak yang dimiliki, biaya pakan dan biaya tenaga kerja. Hasil pengujian diperoleh adanya pengaruh dua faktor signifikan dan 1 faktor tidak signifikan terhadap pendapatan dengan masing-masing nilai ($P < 0,001$), ($P < 0,05$) dan ($P > 0,1$) (Warangkiran *et al*, 2021).

Meningkatnya jumlah ternak sapi serta pengalaman beternak maka pendapatan yang diperoleh peternak juga meningkat, sedangkan meningkatnya motivasi beternak di Kecamatan Lampasio dipengaruhi oleh banyaknya tanggungan keluarga yang dimiliki. Mengingat banyak masyarakat yang memiliki pendidikan relatif rendah (Ibrahim *et al*, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi secara positif terhadap variabel pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Rejodadi yaitu variabel biaya sapi Bakalan (X1), biaya obat-obatan (X2), biaya pakan (X3), harga (X4), biaya kandang (X5) dan pengalaman beternak (X6). Sedangkan variabel yang berpengaruh secara negative terhadap pendapatan usaha ternak adalah variabel pengalaman beternak (X6) (Gultom & Wahyuni, 2021).

Semua variabel yaitu pengalaman ternak, upah tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, harga beli bakalan, lama memelihara secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih usahatani penggemukan sapi potong. Namun skala usaha dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan bersih usaha penggemukan sapi potong (Putri *et al*, 2019). Variabel jumlah sapi (nilai sapi akhir tahun) berpengaruh secara positif terhadap pendapatan usaha sapi potong, sedangkan variabel pendidikan responden, dan umur responden berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan usaha sapi potong (Aiba *et al*, 2018).

METODE PENELITIAN

Riset dilakukan di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Riset ini dalam menentukan lokasi tersebut dipilih secara terencana (*purposive*) karena Kecamatan Waru ialah wilayah yang mempunyai usaha ternak sapi potong dengan jumlah yang cukup besar sejumlah 18.106 ekor (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan, 2018). Data primer dan data sekunder merupakan sumber data yang akan digunakan dalam riset ini, data primer yang diperoleh secara langsung dari peternak sapi potong dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga terkait. Metode pengumpulan data dilaksanakan secara berurutan dengan teknik observasi, pengamatan secara langsung, wawancara, kuesioner, serta studi pustaka. Objek riset (responden) dalam riset ini ialah peternak sapi potong yang memiliki ternak sapi jantan. Jumlah sampel yang digunakan dalam riset ini sejumlah 40 responden. Dalam riset ini populasi peternak tidak diketahui, maka jumlah sampel diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut (Cooper & Schindler, 2014):

$$n = \frac{pq}{\sigma p^2}$$

dimana n merupakan ukuran sampel ; pq merupakan ukuran penyebaran sampel, karena populasi tidak diketahui maka p dan q masing-masing diasumsikan 0,5; σp merupakan kesalahan proporsi standar = $0,051=(0,1/1,96)$. Maka, hasil perhitungannya adalah

$$n = \frac{0,68 \times 0,50}{0,0084} = 40,47 \text{ sehingga sampel yang diperoleh sebesar 40 responden.}$$

Metode analisis yang digunakan dalam riset ini yaitu regresi linier berganda yang digunakan agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan sapi potong. Karakteristik responden yang dipilih berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak serta peternak yang memiliki sapi jantan dengan jumlah lebih dari dua. Peternak umumnya melakukan penjualan sapi setelah 1-2 tahun pemeliharaan dengan harga rata-rata Rp 12.000.000/ekor sapi. Dalam riset ini hasil penjualan sapi potong (Y) ialah variabel dependen atau disebut output. Sedangkan, variabel independen atau input yang digunakan ialah biaya tenaga kerja (X_1), biaya pakan (X_2), biaya vitamin dan obat (X_3). Agar mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel yang digunakan, maka memerlukan uji regresi linier berganda (Santosa et al., 2013). Secara matematis bentuk persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (1)$$

Dimana, Y adalah hasil penjualan sapi potong, a adalah koefisien, b_1 b_2 b_3 menunjukkan taksiran koefisien regresi, X_1 adalah biaya tenaga kerja, X_2 adalah biaya pakan, X_3 adalah biaya vitamin dan obat, dan e adalah tingkat kesalahan.

Dilakukan uji F untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen, berikut rumusan dari uji F:

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(N-K-1)} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana R^2 merupakan total kuadrat regresi, K merupakan total variabel, dan $1-R^2$ merupakan total kuadrat residual.

Selain melakukan uji F, Uji t juga dilakukan agar mengetahui variabel independen yang digunakan apakah dapat mempengaruhi secara parsial terhadap variabel dependen dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{sb} \quad (3)$$

Dimana t merupakan uji statistik, b merupakan koefisien regresi dan sb merupakan simpangan baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Waru

Penelitian ternak sapi potong menggunakan responden peternak di Kecamatan Waru dengan karakteristik meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Uraian karakteristik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Peternak Responden Sapi Potong di Kecamatan Waru

Karakteristik Responden	Frekuensi Responden	Persentase (%)
Umur		
22-55 Tahun	28	70
56-85 Tahun	12	30
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	12	30
SD	19	47,5
SMP	6	15
SMA	3	7,5
Pengalaman Beternak		
1-20 Tahun	18	45
21-40 Tahun	17	42,5
41-60 Tahun	5	12,5

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Peternak sapi potong di Kecamatan Waru berdasarkan hasil survei paling banyak berumur 22-55 tahun. Berdasarkan persentase terbanyak, umur peternak di Kecamatan Waru termasuk dalam usia produktif. Usia yang tergolong produktif berkisar antar 24-60 tahun (Mulyawati, Mardiningsih, & Satmoko, 2016). Selaras dengan umur yang produktif, peternak diharapkan dapat melakukan pengelolaan ternak yang lebih baik dan dapat mengadopsi teknologi tentang ternak sapi agar mendapat hasil yang lebih optimal (Ibrahim et al., 2020).

Pendidikan peternak responden terdapat beberapa tingkatan seperti tidak sekolah, SD, SMP dan SMA masing-masing memiliki persentase sebesar 30%, 47,5%, 15% dan 7,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan yang dimiliki peternak responden termasuk rendah. Peternak sulit berinovasi untuk mengembangkan hasil ternaknya dikarenakan rendahnya pendidikan dan minimnya pengetahuan yang dimiliki (Ervina et al., 2019). Hal tersebut sesuai

dengan salah satu pernyataan bahwa keterampilan memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki peternak, sehingga peternak dapat menerima informasi dan teknologi serta mampu mengaplikasikannya untuk mengelola ternak dengan baik (Warangkiran et al., 2021).

Pengalaman dalam beternak dibutuhkan untuk mendapat hasil yang maksimal. Dalam hal ini, peternak responden memiliki pengalaman terbanyak sebesar 1-20 tahun dengan persentase 45%. Sesuai dengan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pengalaman yang dimiliki peternak tergolong lama, karena usaha ternak merupakan bisnis keluarga yang dikelola secara turun temurun. Semakin lama pengalaman beternak berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan masalah ternak yang dihadapi serta dapat menjalankan ternaknya dengan baik. (Ervina et al., 2019)

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Sapi Potong Di Kecamatan Waru

Alat analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sapi potong di Kecamatan Waru. Dimana variabel dependen atau output yang digunakan adalah penjualan sapi potong (Y), sedangkan untuk input atau variabel independen yang digunakan adalah biaya tenaga kerja (X1), biaya pakan (X2) dan biaya vitamin dan obat (X3). Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sapi Potong di Kecamatan Waru

No	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
1.	Konstanta	-1,121	-0,437	0,665
2.	Biaya Tenaga Kerja	0,187	1,220	0,230
3.	Biaya Pakan	0,455	2,457	0,019
4.	Biaya Vitamin dan Obat	0,356	2,267	0,013
R ²		= 0,716		
F hitung		= 30,296		
Sig.		= 0,000		

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Hasil penelitian diatas menunjukkan nilai konstanta bertanda negatif sebesar -1,121 yang berarti bahwa variabel penjualan sapi potong akan berkurang sebesar -1,121 secara konstan jika biaya tenaga kerja, biaya pakan, biaya vitamin dan obat bernilai nol. Maka dari itu nilai konstanta yang bernilai negatif tidak menjadi masalah karena bukan sebuah alasan untuk menyimpulkan jika persamaan yang digunakan tidak tepat (Nahda & Agus, 2011). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati & Yuliantari, K (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan nilai konstanta adalah -3,240, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada variabel dependen sebesar -3,240 apabila variabel independen sama dengan nol.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Hasil uji F yang dilakukan diperoleh nilai F-hitung > F-tabel sebesar 30,296 > 2,866 yang

berarti variabel independen (biaya tenaga kerja, biaya pakan dan biaya vitamin dan obat) berpengaruh secara bersama terhadap variabel dependen (penjualan sapi potong) yang digunakan. Nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,716 atau 71,6% yang memiliki arti variabel dependen penjualan sapi potong dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya pakan dan biaya vitamin dan obat. Sisanya sebesar 28,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji t juga dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang digunakan apakah memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial atau uji t yang dilakukan diperoleh bahwa biaya pakan (X_2) sebesar 2,457 > 2,028 atau nilai t-hitung > t-tabel pada alfa 5% yang berarti variabel biaya pakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel penjualan sapi potong. Hal ini dikarenakan di daerah tempat penelitian pakan yang dibeli hanya dedak dan konsentrat, selebihnya pakan hijauan diperoleh dari lahan sekitar yang dimiliki peternak untuk bertani. Riset ini selaras dengan yang dilakukan Putri et al., (2019) yang menyatakan bahwa biaya pakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak. Hal ini berbeda dengan hasil riset yang dilakukan Maemunah et al (2017) berpendapat bahwa pakanan hijauan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap ternak, hal ini dikarenakan kandungan nutrisi yang ada di pakanan hijauan rendah.

Hasil ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Warangkiran et al., (2021) berpendapat bahwa variabel biaya pakan tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap pendapatan dikarenakan ketersediaan pakan hijauan yang minim mempengaruhi produksi sehingga jika biaya pakan bertambah maka pendapatan yang didapat peternak semakin menurun. Rata-rata peternak yang pengelolaannya masih tradisional mendapatkan pakanan hijauan dengan mencari di sawah, sehingga perhitungan pakanan hijauan bergantung dari lamanya peternak mencari rumput di sawah, semakin lama peternak mencari pakanan hijauan maka biaya yang dikeluarkan semakin meningkat dan dapat mengurangi pendapatan yang diperolehnya (Putri et al., 2019). Koefisien regresi bertanda positif yang memiliki arti jika peternak menambah biaya pakan maka pendapatan akan juga meningkat.

Biaya vitamin dan obat (X_3) memiliki pengaruh secara parsial terhadap penjualan sapi potong pada alfa 5%, hal ini dikarenakan nilai t-hitung > t-tabel sebesar 2,627 > 2,208. Peternak di Kecamatan Waru biasanya memberikan obat yang dibeli di pasar tidak bermerek seharga Rp 5.000/sachet. Ada juga peternak yang memberikan vitamin dan obat dengan racikan sendiri yang terdiri dari telur ayam kampung, buah kelapa, gula aren, kecap, tetes tebu, susu kental manis (SKM), kunyit, bahkan ada yang menambahkan penyedap makanan agar nafsu makan ternak bertambah. Namun ada salah satu peternak yang memang rajin memberikan multivitamin kepada hewan ternaknya yang bermerek RAJA SAPI dan multivitamin yang diberikan oleh petugas puskesmas setempat.

Koefisien regresi bertanda positif yang artinya peningkatan jumlah biaya vitamin dan obat yang dikeluarkan akan menyebabkan peningkatan jumlah pendapatan peternak. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Maemunah, Sufyadi, & Hadiyah (2017) bahwa obat-obatan berpengaruh secara signifikan karena penggunaan obat-obatan dapat mencegah dari penyakit pada

ternak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Welerubun et al.,(2016) dimana biaya obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak di daerah penelitian, hal dikarenakan biaya obat-obatan sangat mahal sehingga dengan menambah penggunaan obat-obatan maka peternak akan merugi.

Biaya tenaga kerja (X1) nilainya sebesar $1,220 < 2,208$ atau $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yang berarti variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel penjualan sapi potong. Variabel biaya tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan dalam pengelolaan ternaknya masih dilakukan sistem kekeluargaan atau bisa disebut mereka yang memiliki ternak dan mereka juga sebagai tenaga kerjanya, sehingga para peternak tidak mempersoalkan terkait dengan kenaikan upah tenaga kerja dan meningkatnya upah tersebut dianggap wajar sebagai penyesuaian terhadap kenaikan harga-harga kebutuhan hidup. Jika tenaga kerja dan waktu yang dialokasikan terlalu berlebihan maka akan menurunkan produktivitas dan efisiensi usaha tersebut (Utami, A. et al.,2020).

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa pengalokasian pekerjaan ternak sapi potong kurang efektif, karena dalam melakukan kegiatan usaha ternak para peternak tidak memperhitungkan waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Minarsih & Waluyati (2019) bahwa tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan meskipun terhadap komoditas yang berbeda. Hasil berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Rastana, Rusdianta, & Guna, (2020) dimana variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan peternak yang ada di Kabupaten Tabanan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $4.356 > 1.705$.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dari hasil dan pembahasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa variabel biaya pakan serta biaya vitamin dan obat memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel penjualan sapi potong dengan koefisien regresi bertanda positif. Hal ini berarti semakin banyak pemberian pakan serta vitamin dan obat yang dikeluarkan oleh peternak maka pendapatan dari penjualan sapi potong akan semakin meningkat. Saran dari penelitian ini yaitu untuk peternak sapi potong diharapkan lebih mampu memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara proporsional, seperti pada pemberian pakan serta vitamin dan obat karena penggunaan faktor produksi yang terlalu berlebihan ataupun kurang akan berpengaruh pada tingkat pendapatan dari usaha ternak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Kalangi, L. S. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Zootec*, 38(1), 149. <https://doi.org/10.35792/Zot.38.1.2018.18622>
- Anindiyasari, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 11(2), 22-33.

- Badan Pusat Statistik. (2019). Output Tabel Dinamis Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik, 2012.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Qualitative Research. In *Business Research Methods*.
- Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Kabupaten Pamekasan. (2018). Populasi Ternak Besar Menurut Kecamatan Dan Jenisnya Di Kabupaten Pamekasan. 260. <https://doi.org/10.47337/1787-009-001-017>
- Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan. (2019). *Buku Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan Tahun 2019*. Jakarta.
- Ervina, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 187. <https://doi.org/10.24843/Soca.2019.V13.I02.P04>
- Gultom, N. F., & Wahyuni, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Di Desa Kanonang Raya Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 41(1), 29. <https://doi.org/10.35792/Zot.41.1.2021.31595>
- Hidayat, N. N., Yuwono, E., & Samsi, M. (2018). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usaha Ternak Sapi Perah (Studi Kasus Di Taman Ternak Pagerkukuh Wonosobo). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 218–225.
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. (2020). Analysis On The Influencing Factors Of Small Beef Cattle Farmers' Income In Lampasio District, Tolitoli, Central Of Sulawesi. *Journal Of Social And Agricultural Economics*, 13(3), 307–315.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal Of Animal Science)*, 20(3), 151. <https://doi.org/10.25077/Jpi.20.3.151-159.2018>
- Jamilah. (2017). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. 2(2), 56–61. Retrieved From <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/view/369/304>
- Kementerian Pertanian. (2020). Outlook Komoditas Daging Sapi. In *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian (Vol. 80)*. Sekretariat Jendral - Kementerian Pertanian.
- Knierim, U., Wicklow, D., Ivemeyer, S., & Möller, D. (2020). A Framework For The Socio-Economic Evaluation Of Rearing Systems Of Dairy Calves With Or Without Cow Contact. *Journal Of Dairy Research*, 87(S1), 128–132. <https://doi.org/10.1017/S0022029920000473>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/Agrisocionomics.V3i1.4018>
- Maemunah, S., Sufyadi, D., & Hadiyah, I. (2017). Analisis Efisiensi Teknis Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus Di Kelompok Agribisnis As-Salam Kota Tasikmalaya). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.25157/Ma.V3i1.74>

- Marini, P. R., & Ferná, R. (2018). Non-Traditional Economic Estimation Of Dairy Cow Income In Grazing Systems. 7(3). <https://doi.org/10.5539/sar.v7n3p21>
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi Pada Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, & Satmoko, S. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*, 34(1), 85–90.
- Nahda, K., & Agus, D Harjito. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1-12
- Noviyanto.A.S, Roesalli.W, H. . (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Analisis Pendapatan*, 12(1), 56–64.
- Nurhidayati & Yuliantari, K. (2018). Analisis Pengaruh Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Fish Streat Cabang Tebet. *Widya Cipta*, Vol.II No.1
- Otampi, R. S., Elly, F. H., Manese, M. A., & Lenzun, G. D. (2017). Pengaruh Harga Pakan Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak Di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Zootec*, 37(2), 483. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16786>
- Patridge, I. (2010). *Pedoman Untuk Pemberian Pakan Sapi Ternak Asia Tenggara*. Australia: Meat & Livestock Australia.
- Pinardi, D., Gunarto, A., & Santoso, S. (2019). Perencanaan Lanskap Kawasan Penerapan Inovasi Teknologi Peternakan Prumpung Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(2), 251. <https://doi.org/10.23960/jipt.v7i2.p251-262>
- Premisti, Setiadi, A., & Sumekar, W. (2019). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Mojosongo Dan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 13(23), 60. <https://doi.org/10.36626/jppp.v13i23.109>
- Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo Ii Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4509>
- Rastana, I. D. A. G., Rusdianta, I. G. M., & Guna, I. N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Petelur Di Desa Selanbawak Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. 17(2), 158–163.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), 137–149.
- Sandi, S., Desiarni, M., & -, A. (2019). Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong Di Peternakan Rakyat Di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(1), 21–29.

- <https://doi.org/10.33230/jps.7.1.2018.7080>
- Santosa, S. I., Setiadi, A., & Wulandari, R. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*, 37(2), 125. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i2.2431>
- Santoso, Z. B., Sudjani, E. T., & Andaka, A. (2017). Analisa Biaya Produksi Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus Di Dofir Layer Farm). *Aves*, 11(1), 21–29.
- Sunyigono, A. K. (2019). Beef Cattle Large Commodity Chain: Market Structure And Performance Analysis. *Agriekonomika*, 8(2), 156–167. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5956>
- Taufiq, M. N., Dewi, C., & Mahmudy, W. F. (2017). Optimasi Komposisi Pakan Untuk Penggemukan Sapi Potong Menggunakan Algoritma Genetika. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(January), 571–582.
- Utami, Annisa W., Salman, Lia B., Firman, Achmad. (2020). Analisis Efisiensi Teknis Pada Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Tanjungsari. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 254–264
- Wahyuni, T. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi Di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar. *JOM Fekon*, 4(1), 2017.
- Warangkiran, G., Manese, M. A. ., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Di Desa Kanonang Raya Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 41(1), 29. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31595>
- Welerubun, I. N., Ekowati, T., & Setiadi, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Domba Kisar Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *J. Agromedia.*, 34(2), 54–64.